

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMIKIRAN KH.
HASYIM ASY ‘ARI DALAM KITAB *ADAB AL ‘ALIM WA AL
MUTA’ALIM***

Moh. Harun Al Rosid

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

e-mail: harun@iaida.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab Al ‘Alim Wa Al Muta’alim*. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif. Hasil dari penelitian ini adalah 1. nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Adab al Alim wa al Muta’alim* ada 13 yaitu: religius, jujur, toleransi, kreatif, disiplin, gemar membaca (literasi), rasa ingin tahu, mandiri, kerja keras, komunikatif, cinta damai (kasih sayang), kepedulian sosial, tanggung jawab. 2. Pemikiran pendidikan perspektif kitab *Adab al Alim wa al Muta’alim* dari penjelasan-penjelasan kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* menjadikan karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy’ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al-Qur’an dan Hadist. Menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik, karena menurut KH Hasyim Asy’ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat “*mazmumah*”. Dalam konteks pendidikan paradigma Pemikiran KH. Hasyim As’ari adalah istiqomah (*sustainable*) dan keikhlasan, ilmu adalah pengamalan, ilmu adalah etika, dan menjaga sanad keilmuan.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al Muta’alim

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menurut Dakir (2018:7) adalah setting sekolah dalam pembelajaran mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah. Harun (2021) Mengungkapkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam perlu

diimplementasikan dengan baik pada lembaga pendidikan baik tingkat dasar, menengah dan atas.

Karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri peserta didik ini bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Musfiroh (2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*Attitude*), Perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skill*). Makna karakter sendiri sebenarnya berasal dari Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan tingkah laku. Sehingga tidak heran jika ada orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. Inilah pentingnya Pendidikan karakter.

Dasar yuridis Pendidikan karakter sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945, UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional termaktub dalam tujuan Pendidikan. Kemudian PP 57 tahun 2021 tentang SNP, tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa muatan standar isi dalam SNP adalah unsur utama pengembangan Pendidikan karakter. PP No. 17/2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Permendiknas No.39/2008, tentang dalam Pembinaan Kesiswaan, Permendiknas No. 22/2006, tentang Standar Isi., Permendiknas No. 23/2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dari dasar di atas dapat dirumuskan bahwasannya nilai – nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu: *Pertama*, Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu,, kehidupan individu, masyarakat, bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaedah yang berasal dari agama. *Kedua*, Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. *Ketiga*, Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui

masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kemudian, Islam adalah agama yang sesungguhnya merefleksikan terhadap pemikiran pendidikan. Islam mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia yang “*kamil*”. Kedudukan dan kualitas manusia, sesungguhnya ditentukan oleh dirinya sendiri, namun demikian manusia memerlukan tempat untuk dapat mencapai kududukan manusia melalui agama Islam. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan bentuk yang sebaik baiknya seperti dalam kandungan isi dari Surat At-Tin Ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَفْوِيمٍ

Artinya :

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (Q.S. At-tin : 4)

Ayat tersebut di atas memberikan sebuah pengertian bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling baik dibandingkan makhluk lainnya. Hanya manusia kemampuan untuk berfikir yang menghasilkan ilmu (*knowlegde*), dan anggota tubuhnya dapat juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga manusia dapat terus “*mencipta*”, “*merasa*” dan “*berkarya*”. Hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang “*beragama*”. Manusia memiliki potensi untuk dapat mengembangkan dirinya, karena manusia diberi akal dan pikiran serta kemauan, kehendak dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan

kejadian fisik dan mentalnya yang sangat sempurna. Islam sebagai agama, telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya juga bergantung pada proses pendidikan yang dijalannya (pendidikan dalam pengertian luas), karena pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Mahmud dan Piatna, (2005:2) berpandangan bahwa hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Pendidikan sendiri memiliki definisi yang banyak sekali, salah satunya merujuk pada definisi pendidikan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang subtansinya adalah dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai dan norma yang bersumber dari agama dan budaya bangsa. Secara terminologis, para ahli pendidikan juga mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan. Mahmud dan Piatna, (2005:5) melihat arti pendidikan dari sisi fungsi, yaitu: *pertama*, dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani, akal dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami. Pemikiran pendidikan Islam adalah pemikiran pendidikan yang secara *khlas* memiliki ciri *islami*, yang dengan ciri khas itu ia membedakan dirinya dengan model pemikiran pendidikan lainnya. Penempatan kata Islam setelah kata pemikiran pendidikan mengindikasikan adanya pemikiran pendidikan dalam ajaran Islam. Pemikiran pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan

bersumber pada ajaran (agama) Islam, itulah pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan Islam adalah pemikiran pendidikan yang sesuai dengan prinsip Islam dan sebaiknya dihasilkan oleh umat Islam.

Ali (1991:193) berpendapat pendidikan Islam berkembang di Indonesia sejak masa pra kemerdekaan dan masa setelah merdeka sampai sekarang. Pada masa sebelum kemerdekaan ada dua model yaitu *pertama*, sekolah barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama. Dan *kedua*, pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja. Atau bisa dikatakan, yang pertama adalah corak pendidikan yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum. Sedangkan yang kedua adalah corak pendidikan tradisional yang pengetahuan dan penghayatan agama.

Hasyim dan Botma, (2014:82) mengungkapkan salah satu tokoh pengagas pendidikan Islam adalah di Jawa yaitu K.H. Hasyim Asya'ari yang telah memperkenalkan pola pendidikan madrasah dilingkungan Pesantren Tebu Ireng Jawa Timur. Pesantren ini, dikelola berdasarkan manajemen NU Nahdlatul Ulama yang menitip beratkan ilmu agama dan Bahasa Arab dengan sistem sorongan dan bandongan. Pada tahun 1919, pesantren ini mengalami pengembangan terutama dari sistem pengajarannya yang semula dilaksanakan dengan sistem sorongan dan bendongan, dikembangkan dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah. Salah satu kitab fenomenal karangan beliau adalah kitab *Adab al Alim wa al Muta'alim*. Kitab ini menjelaskan tentang berbagai hal berkaitan dengan *etika orang yang menuntut ilmu* dan *seorang guru*. Curah pemikiran beliau dalam bidang pendidikan adalah salah satunya kitab ini.

Fokus dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim*? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim*. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim* sebagai upaya menemukan teori pendidikan karakter dalam perspektif ulama

salaf dan paradigma pemikirannya sebagai dasar filosofis implementasi pendidikan karakter dari pemikiran KH. Hasyim As'ari.

B. Metode

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah–masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian Pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Menurut Sugiyono (2017:291) Studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Hasil penelitian pula akan semakin kredibel apabila didukung foto – foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada. Studi Pustaka adalah maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka bisa mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, pencarian di internet. teknik analisis data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

C. Hasil

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar di Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari identik dengan "NU" dan dengan kata sederhana, yaitu kata "Pesantren". Mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Salah satu karya beliau yang terpopuler dalam bidang pendidikan yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Secara umum, kitab ini menjelaskan tentang adab atau etika dalam menuntut ilmu dan menyampaikan ilmu. Muzadi, (2010:5)

Dari penjelasan-penjelasan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* menjadikan karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa *sufistik*, karena menurut KH Hasyim Asy'ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri hanya dapat diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat "mazmumah". KH Hasyim Asy'ari menyelesaikan mengarang Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* pada tahun 1343 H yang bertepatan pada Ahad tanggal 22 Jumadi Tsani. Kitab ini menjelaskan mengenai metode pendidikan yang didasarkan pada kesadaran terhadap perlunya sebuah acuan lebih yang menekankan pada pembahasan tentang etika atau karakter dalam mencari ilmu pengetahuan. Kitab yang dibuat acuan di dalam penelitian ini *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memiliki delapan bab.

KH Hasyim Asy'ari mengawali pembahasan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* dengan mengutip ayat Al Qur'an dan Hadith kemudian barulah dijelaskan dengan singkat dan jelas. Tujuan dari didapatkannya ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi orang lain sebagai bentuk amal jariyyah bagi kehidupan di akhirat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu yaitu seorang murid harus benar-benar memiliki hati yang suci, jangan mengharapkan hal-hal duniawi apalagi menyepelekan suatu ilmu. Serta bagi seorang guru, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu meluruskan niatnya dalam mengajar, tidak

mengharapkan imbalan dan materi, serta yang diajarkan harus sesuai dengan perbuatannya.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* keseluruhannya meliputi 8 bab yang fokus membahas 1). Keutamaan Ilmu dan Ulama Serta Keutamaan Proses Belajar dan Mengajar, 2). Etika Seorang Pelajar Terhadap Pribadinya Sendiri, 3). Etika Seorang Murid Terhadap Gurunya, 4). Etika Seorang murid terhadap pelajarannya, 5). Etika Guru Terhadap Diri Sendiri, 6). Etika Guru Terhadap Murid, 7). Etika Seorang Guru Di Dalam Proses Belajar Mengajar dan 8). Etika menggunakan sumber/literatur

1. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* ada 13: *Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Disiplin, Gemar membaca (literasi), Rasa ingin tahu, Mandiri, Kerja keras, Komunikatif, Cinta damai (Kasih sayang), Kepedulian sosial, Tanggung jawab.*

2. Pemikiran KH. Hasyim As'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Walmuta'alim

Pemikiran KH. Hasyim As'ari dalam *Kitab Adabul 'Alim Walmuta'alim* menurut sebagai berikut :

a. Ilmu adalah Pengamalan

Paradigma beliau adalah menyatakan bahwa “*puncak dari sebuah ilmu adalah pengamalan, karena pengamalan itu adalah buah dari ilmu itu sendiri, fungsi dari pada umur dan bekal untuk akherat nanti. Barang siapa yang memperoleh ilmu, maka ia akan bahagia. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka ia termasuk golongan orang-orang yang merugi*”.

Selanjutnya beliau menulis beberapa ayat al-Qur'an diantaranya sebagai berikut :

“*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara engkau dan orang –orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* “ (Q.S. Al-Mujadalah : 10).

“Sesungguhnya dari hamba-hamba Allah yang takut kepada Allah adalah para ulama”.(Q. S. Al-Fathir : 28)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluq“.

“Balasan mereka disisi Tuhan mereka adalah surga and yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan” (Q.S. Al Bayyinah:7-8).

Kemudian beliau menulis beberapa hadist tentang pentingnya mengamalkan ilmu diantaranya :

“Ulama adalah pewaris para Nabi, cukuplah bagimu dengan derajat ini untuk memperoleh sebuah keagunaan dan kebanggaan diri. Dan (cukuplah bagimu) dengan tingkatan ini untuk memperoleh kemuliaan dan panggilan yang agung. Ketika sudah tidak ada lagi tingkatan di atas tingkat kenabian, maka tidak ada satupun kemuliaan yang melebihi kemuliaan warisan tingkatan tersebut.”.

b. Keikhlasan

Beliau dalam kitabnya mengungkapkan “semua hal yang telah disebutkan dalam keutamaan ilmu dan orang yang memiliki ilmu, hanyalah hak ulama yang mengamalkan ilmunya, memiliki kepribadian baik dan bertakwa yang bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, dekat dihadapan-Nya dengan mendapatkan surga yang penuh dengan kenikmatan. Bukanlah orang yang ilmunya dimaksudkan untuk tujuan-tujuan duniawi, yakni jabatan, harta benda atau berlomba-lomba memperbanyak pengikut”.

Kemudian beliau menulis beberapa hadist tentang pentingnya keikhlasan salah satunya sebagai berikut :

Telah diriwayatkan dari Nabi SAW: “Barang siapa mencari ilmu untuk menjatuhkan para ulama’, atau berdebat dengan para ahli fiqh

atau bertujuan untuk memalingkan pandangan manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka” (H.R. Al Turmudzi).

c. Ilmu adalah Etika

KH Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* menerangkan bahwa keutamaan menuntut ilmu yaitu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini termaktub dalam al-Qur’ān surah Al Mujadalah ayat 11 yang artinya “Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”. Hal-hal yang menjadi fokus dalam kajian kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*, dapat dikelompokkan menjadi 8 bab kajian utama yaitu :

1. Keutamaan ilmu dan keilmuan
2. Etika seorang murid dalam belajar
3. Etika murid terhadap guru
4. Etika murid terhadap pelajaran
5. Etika seorang guru
6. Etika guru saat mengajar
7. Etika guru terhadap murid
8. Etika menggunakan sumber/literatur dalam proses pembelajaran

D. Pembahasan

1. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam *Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim*

Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* setiap babnya memiliki pembahasan meliputi, keutamaan di dalam menuntut ilmu dan para cendekia keilmuan serta pembelajaran, karakter ini ditanamkan di dalam proses pembelajaran, karakter seorang pelajar terhadap pengajar, karakteristik pelajar kepada pelajaran serta hal-hal yang dijadikan tenaga pengajar maupun pelajar sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, karakter yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, karakter pengajar dalam mengajar, karakter seorang pengajar terhadap pelajar, etika pendidik dalam menggunakan media atau sarana prasarana yang dipakai dalam belajar mengajar. Hasil telaah

menunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter beserta penerapan pendidikan karakter bagi insan pendidik dan peserta didik, yaitu ada 13: *Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Disiplin, Gemar membaca (literasi), Rasa ingin tahu, Mandiri, Kerja keras, Komunikatif, Cinta damai (Kasih sayang), Kepedulian sosial, Tanggung jawab.*

a. Religius

Sifat atau karakter religius merupakan sebuah bentuk sikap atau tingkah laku yang taat dalam menjalankan tuntunan agama yang dianutnya serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain sehingga menciptakan kerukunan dengan agama lain. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius yaitu agar dapat mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam pribadi maupun sosial seseorang. Etika Adab/akhlak dari seorang guru/murid yang terus dipertahankan dalam pembahasan di kitab ini. Etika adalah aturan, norma, kaidah, ataupun tata cara yang biasa digunakan sebagai pedoman atau asas suatu individu dalam melakukan perbuatan dan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan nilai karakter yang termaktub dalam tujuan pendidikan nasional.

b. Jujur

sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Artinya, seseorang dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan sebenarnya, disertai tindakan yang seharusnya.

c. Toleransi

Sifat atau karakter toleransi merupakan suatu sikap atau tingkah laku seseorang yang menghargai perbedaan keagamaan, kepercayaan, adat, bahasa, ras, etnis dan lain sebagainya yang berbeda dengan dirinya secara terbuka dan sadar, serta dapat tenang dalam menghadapi perbedaan tersebut.

d. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata yang belum pernah ada, dalam bentuk baru maupun kombinasi dengan hal-hal tersedia

e. Disiplin

Disiplin yakni tindakan konsisten terhadap semua bentuk aturan yang berlaku. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

f. Gemar membaca (literasi)

Suatu pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Literasi yang baik didapatkan dengan kebiasaan membaca guna mendapatkan informasi, dapat bersumber dari buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya

g. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan

h. Mandiri

Kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian juga merupakan kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

i. Kerja keras

Sifat atau karakter kerja keras dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaikbaiknya.

j. Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan suatu bentuk tingkah laku yang memacu dirinya untuk melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

k. Cinta damai (Kasih sayang)

Cinta damai (Kasih sayang) merupakan bentuk tingkah laku yang menghasilkan keadaan aman, damai, tenang serta nyaman dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

l. Kepedulian sosial

Kepedulian sosial merupakan suatu tindakan atau tingkah laku yang selalu ingin membantu orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya sebagai bentuk kepedulian.

m. Tanggung jawab

Keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

2. Pemikiran KH. Hasyim As’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Walmuta’alim Konteks Pendidikan

a. Pendidikan : *Istigomah (sustainable) dan Keikhlasan*

Keutamaan ilmu adalah terletak pada *proses* dan orang yang memiliki ilmu, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Disamping itu juga

memiliki kepribadian baik dan bertakwa yang bertujuan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, dekat dihadapan-Nya. Bukanlah orang yang ilmunya baik kalau untuk tujuan-tujuan duniawi, yakni jabatan, harta benda atau berlomba-lomba memperbanyak urusan duniawi.

b. Ilmu adalah Pengamalan

Sebagaimana dalam keterangan sebelumnya hakikat dari sebuah ilmu adalah *pengamalan*, karena pengamalan itu adalah merupakan “buah” dari ilmu itu sendiri, fungsi dari manusia hidup adalah menyiapkan bekal (amal kebaikan) untuk akhirat nanti, inilah yang dimaksud dengan ilmu itu harus diamalkan. Berkali-kali KH. Hasyim As’ari membahas ini dalam kitabnya. Ilmu tanpa pengamalan ibarat pohon yang tidak berbuah sebagaimana ungkapan Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta’limul Muta’alim*.

c. Ilmu adalah Etika

Hampir keseluruhan isi kitab ini membahas terkait etika, baik murid atau guru. Begitu pentingnya etika bagi manusia untuk hidup di dunia. Terlebih dalam menjaga interaksi *hablu minallah, hablu minnas, hablu minal’alam*.

E. Kesimpulan

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al Alim wa al Muta’alim* ada 13 yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Kreatif, Disiplin, Gemar membaca (literasi), Rasa ingin tahu, Mandiri, Kerja keras, Komunikatif, Cinta damai (Kasih sayang), Kepedulian sosial, Tanggung jawab.
2. Pemikiran Pendidikan Perspektif Kitab *Adab al Alim wa al Muta’alim* Dari penjelasan-penjelasan kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* menjadikan karakteristik dari pemikiran KH Hasyim Asy’ari yang mengarah pada tatanan ranah praktis dari Al-Qur’an dan Hadist. Menekankan pada nilai-nilai etika yang bernuansa sufistik, karena menurut KH Hasyim Asy’ari keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan ilmu itu sendiri hanya dapat

diraih dengan orang yang berhati suci dan bersih dari sifat “*mazmumah*”. Dalam konteks pendidikan paradigma Pemikiran KH. Hasyim As’ari adalah istiqomah (sustainable) dan keikhlasan, ilmu adalah pengamalan, ilmu adalah etika, dan menjaga sanad keilmuan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan, 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Ali Mukti, 1991. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan.
- As’ari, Hasyim, 1924. *Adab al alim wa al muta’alim*, Tebu Ireng : Jombang
- Hasyim dan Botma, 2014. *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam : Telaah Kritis terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren*, Makasar: Penerbit Kedai Aksara
- Harun, Moh. A. R. S. I. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam Pada SMA Berbasis Pesantren*. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2 (1). <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/976>
- Hasyim dan Hartono, 2008. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Cerdas Melalui Bermain. Jakarta: Grasindo.
- Muzadi, 2010. *Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy’ari di Mata Santri* . Jombang: Pustaka Tebuireng Jombang
- Mahmud dan Priatna, 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam : Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: SAHIFA.
- PP. 57 tahun 2021 tentang tentang Standar Nasional Pendidikan
- PP. No. 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Permendiknas No.39/2008, tentang dalam Pembinaan Kesiswaan
- Permendiknas No. 22/2006, tentang Standar Isi.
- Permendiknas No. 23/2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Sardimi, Dakir 2018. *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*